

PERANG DAGANG AS–TIONGKOK 2025: DAMPAK ESKALASI TARIF TERHADAP STABILITAS PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

Haniifah Irbah Butsainah¹, Sefriani²
haniifah.irbahhh3@gmail.com¹, sefriani@uii.ac.id²
Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok kembali meningkat pada tahun 2025, ditandai dengan penerapan tarif yang lebih tinggi terhadap sejumlah komoditas strategis. Perselisihan ini tidak hanya memengaruhi kedua negara secara langsung, tetapi juga menimbulkan gangguan signifikan terhadap kestabilan perdagangan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh peningkatan tarif dalam perang dagang terhadap kestabilan perdagangan internasional serta dampaknya bagi Indonesia sebagai negara berkembang yang terlibat dalam jaringan rantai pasok global. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pemanfaatan data sekunder yang diperoleh dari laporan resmi, publikasi ilmiah di bidang ekonomi, dan sumber berita yang kredibel. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa lonjakan tarif telah menyebabkan gangguan pada perdagangan global, menciptakan ketidakpastian di pasar internasional, dan menurunkan volume perdagangan antarnegara. Dampak yang dirasakan Indonesia meliputi penurunan ekspor ke Amerika Serikat dan Tiongkok, tekanan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah, serta kendala dalam menarik arus investasi asing. Meski demikian, situasi ini sekaligus menghadirkan peluang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat peran dalam perdagangan kawasan dan menjadi tujuan relokasi industri dari Tiongkok. Dalam menghadapi dinamika global yang tidak menentu, Indonesia membutuhkan kebijakan ekonomi yang tanggap dan fleksibel guna menjaga ketahanan ekonomi nasional.

Kata Kunci: Konflik Dagang, Kebijakan Tarif, Perdagangan Global, China, Amerika Serikat, Indonesia, Stabilitas Ekonomi.

ABSTRACT

Trade tensions between the United States and China will escalate again in 2025, marked by the implementation of higher tariffs on a number of strategic commodities. This dispute not only affects both countries directly, but also causes significant disruption to the stability of global trade. The purpose of this study is to evaluate the effect of increasing tariffs in the trade war on the stability of international trade and its impact on Indonesia as a developing country involved in the global supply chain network. The approach used in this study is qualitative, utilizing secondary data obtained from official reports, scientific publications in the field of economics, and credible news sources. The research findings indicate that the spike in tariffs has disrupted global trade, created uncertainty in the international market, and reduced the volume of trade between countries. The impacts felt by Indonesia include a decrease in exports to the United States and China, pressure on the stability of the rupiah exchange rate, and obstacles in attracting foreign investment flows. However, this situation also presents a strategic opportunity for Indonesia to strengthen its role in regional trade and become a destination for industrial relocation from China. In facing uncertain global dynamics, Indonesia needs a responsive and flexible economic policy to maintain national economic resilience.

Keywords: : Trade Conflict, Tariff Policy, Global Trade, China, United States, Indonesia, Economic Stability.

PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah, peristiwa masa lalu tampaknya kembali terulang. Pada dasarnya, upaya liberalisasi yang selama ini didorong oleh negara-negara maju ternyata sarat dengan kepentingan sepihak. Ketika liberalisasi perdagangan memberikan keuntungan

bagi negara-negara tersebut, maka kebijakan ini akan terus didorong. Namun, jika kebijakan tersebut mulai dirasa merugikan, maka negara-negara tersebut cenderung menarik diri dan bahkan menentangnya. Sejak masa kampanyenya, Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah menunjukkan kecenderungan untuk mengarahkan kebijakan ekonomi AS ke arah proteksionisme. Arah kebijakan ini menjadi semakin nyata dengan memburuknya hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang kemudian memicu terjadinya perang dagang. Konflik perdagangan ini bermula saat Presiden Trump meminta Departemen Perdagangan untuk menaikkan tarif impor terhadap berbagai produk asal Tiongkok.¹

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok bermula sejak masa kampanye Donald Trump, di mana ia menyatakan komitmennya untuk menerapkan kebijakan proteksionis guna melindungi perekonomian domestik AS melalui penerapan tarif terhadap barang yang masuk maupun keluar dari negara tersebut. Kebijakan perdagangan internasional ini mencakup langkah-langkah dalam sektor ekspor dan impor, di mana pemerintah Trump mengenakan tarif terhadap produk asal Tiongkok sebagai upaya menekan dominasi produk Tiongkok di pasar AS serta mengurangi defisit neraca perdagangan nasional. Konflik dagang ini semakin meningkat pada 8 Maret 2018, ketika Trump secara resmi memberlakukan tarif impor sebesar US\$34 miliar terhadap barang-barang dari Tiongkok. Produk seperti televisi dan alat-alat medis dikenakan tarif impor sebesar 25%. Sebagai balasan, pemerintah Tiongkok juga menerapkan tarif serupa terhadap lebih dari 500 produk asal Amerika Serikat, dengan nilai total mencapai US\$34 miliar, termasuk produk seperti daging sapi, susu, makanan laut, dan kedelai.²

Pada awal tahun 2025, konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok kembali memuncak. Pemerintahan Presiden Donald Trump memutuskan untuk menaikkan tarif impor hingga 145% terhadap produk asal Tiongkok. Sebagai tindakan balasan, Tiongkok pun memberlakukan tarif sebesar 125% terhadap komoditas dari Amerika Serikat.³ Ketegangan ini menimbulkan gejolak di pasar internasional dan berpotensi memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap kestabilan perekonomian global.

Peningkatan tarif perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengakibatkan penurunan baik dalam nilai maupun volume perdagangan di antara keduanya, yang pada akhirnya turut memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dunia. Dampak negatif dari konflik ini juga merambat ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki keterkaitan perdagangan yang kuat dengan kedua negara tersebut. Indonesia pun menghadapi berbagai tekanan, seperti pelemahan nilai tukar rupiah, fluktuasi di pasar saham, serta menurunnya daya saing ekspor—khususnya pada sektor-sektor seperti kelapa sawit dan komponen otomotif yang terdampak oleh tingginya tarif serta perubahan arah perdagangan global.⁴

Selain itu, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya berdampak pada hubungan kedua negara tersebut, tetapi juga turut menggeser arah investasi dan perdagangan global secara keseluruhan. Salah satu dampak yang mulai terasa adalah

¹ Vincentius Christian Laksmana, "The Impact of the Trade War Between China and the U . S . on the Economy of Indonesia" 5, no. 10 (2024): 3769–79.

² Sonia Agusti Parbo, "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok," *Media Ekonomi* 28, no. 2 (2021): 99–112, <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7102>.

³ BBC Indonesia, "AS-China Sepakat Pangkas Tarif Sementara Selama 90 Hari, Apa Dampaknya? Baca Artikel Detiknews, 'AS-China Sepakat Pangkas Tarif Sementara Selama 90 Hari, Apa Dampaknya?' Selengkapnya <https://News.Detik.Com/Bbc-World/d-7911858/as-China-Sepakat-Pangkas-Tarif>," *DetikNews*, 2025, https://news.detik.com/bbc-world/d-7911858/as-china-sepakat-pangkas-tarif-sementara-selama-90-hari-apa-dampaknya?utm_source=chatgpt.com.

⁴ Helena Purba, Gaby Soetrisno, and Adi Saktyanu, "Dampak Perang Dagang As-China Terhadap Ekspor Indonesia Khususnya Ekspor Produk Pertanian," 2020.

kemungkinan menurunnya investasi langsung dari Amerika Serikat ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketika investor merasa pasar global tidak stabil, mereka cenderung menahan diri untuk menanamkan modal dalam skala besar, apalagi di negara-negara berkembang.

Di sisi lain, Tiongkok yang menghadapi hambatan ekspor ke Amerika Serikat akibat tarif tinggi, mulai mencari pasar alternatif untuk menyalurkan produknya. Akibatnya, produk-produk asal Tiongkok berpotensi membanjiri pasar global, termasuk Indonesia, dengan harga yang jauh lebih murah—atau yang sering disebut praktik *dumping*. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan baik, industri dalam negeri bisa terpukul karena kalah bersaing dari segi harga maupun volume.

Kondisi seperti ini membuat Indonesia tidak bisa hanya bergantung pada pasar dan mitra dagang tradisional. Pemerintah perlu aktif menjalin kerja sama bilateral dengan negara-negara lain sebagai upaya membuka akses pasar baru. Diversifikasi pasar ekspor menjadi langkah penting agar Indonesia tidak terlalu tergantung pada satu atau dua negara tujuan ekspor saja. Selain itu, Indonesia juga harus memperkuat daya saing produk lokal agar mampu bertahan dalam persaingan global yang semakin ketat.

Dalam situasi global yang tidak menentu seperti sekarang, menjaga stabilitas ekonomi nasional menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tidak hanya reaktif terhadap situasi, tetapi juga proaktif dalam mencari peluang baru di tengah tekanan global.⁵

Latar belakang ini disusun dengan merujuk pada berbagai literatur yang secara khusus membahas pengaruh perang dagang AS Tiongkok terhadap dinamika perdagangan global, dampaknya terhadap kondisi ekonomi Indonesia dan Bagaimana Indonesia menyusun kebijakan yang responsif dan mampu bertahan dalam menghadapi dinamika global secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber data sekunder, seperti artikel ilmiah, laporan dari organisasi internasional (seperti WTO, IMF, dan World Bank), dokumen resmi instansi pemerintah (termasuk BPS, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan), serta media ekonomi yang kredibel.

Dalam analisisnya, digunakan pendekatan normatif untuk mengkaji aspek hukum dan kebijakan dalam perdagangan global dan penerapan tarif, sementara pendekatan empiris diterapkan untuk mengevaluasi data dan kecenderungan ekonomi yang timbul akibat konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Seluruh data dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna menggali dampak dan konsekuensi yang relevan bagi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eskalasi Perang Dagang dan Kebijakan Tarif Tahun 2025

Tarif merupakan salah satu alat kebijakan yang umum digunakan dalam ekonomi internasional untuk melindungi industri domestik serta mengatur volume impor. Dalam pelaksanaannya, tarif dikenakan sebagai pajak terhadap barang-barang impor dengan tujuan meningkatkan harga barang tersebut di pasar lokal. Hal ini memungkinkan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif dibandingkan barang impor. Secara teoritis, kebijakan tarif

⁵ Syahda Sabrina Mohamad Dian Revindo, Teuku Riefky, “Trade War 2.0 : Potensi Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dan Implikasi Terhadap Indonesia” VIII, no. 1 (2025): 1–22.

dipengaruhi oleh pemikiran perdagangan internasional klasik, seperti teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, yang menyarankan agar negara memfokuskan produksi pada barang yang memiliki keunggulan relatif. Namun, dalam praktiknya, tarif lebih sering digunakan sebagai mekanisme perlindungan bagi industri nasional dari tekanan kompetisi global.

Kebijakan tarif merupakan salah satu alat strategis dalam ekonomi internasional yang umumnya dimanfaatkan oleh pemerintah untuk:

- a. Memberikan perlindungan bagi industri nasional,
- b. Mengontrol masuknya barang impor,
- c. Menambah pemasukan negara melalui pungutan bea.

Walaupun penerapan tarif dapat membawa manfaat jangka pendek, seperti menjaga keberlangsungan industri dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja, kebijakan ini juga memiliki konsekuensi negatif yang signifikan, terutama dalam jangka panjang.

Beberapa dampak negatif yang menonjol antara lain:

- a. Terjadinya peningkatan harga barang konsumsi yang berujung pada penurunan daya beli masyarakat,
- b. Berkurangnya efisiensi produksi akibat menurunnya persaingan yang memacu inovasi,
- c. Terganggunya rantai pasok global yang menyebabkan peningkatan biaya produksi dan inefisiensi distribusi,
- d. Penurunan volume perdagangan dunia, khususnya ketika terjadi konflik dagang antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok,
- e. Tindakan balasan dari mitra dagang yang justru memperburuk kondisi hubungan perdagangan internasional,
- f. Risiko ekonomi makro seperti inflasi, perlambatan pertumbuhan ekonomi, serta gejolak nilai tukar mata uang.

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, banyak perusahaan multinasional terpaksa menata ulang rantai pasokan mereka sebagai dampak dari kebijakan tarif, yang pada akhirnya menambah beban biaya dan mengurangi efisiensi operasional. Kebijakan ini juga menimbulkan dampak yang tidak merata, di mana sebagian sektor memperoleh keuntungan, sementara sektor lain terutama yang bergantung pada bahan baku impor mengalami tekanan besar.

Kasus perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi contoh nyata bagaimana kenaikan tarif dapat memengaruhi kestabilan ekonomi global secara luas, menghambat arus perdagangan, dan menciptakan ketidakpastian di pasar dunia.

Oleh karena itu, jurnal ini menekankan pentingnya penerapan kebijakan tarif yang seimbang dan fleksibel, dengan memperhatikan:

- a. Harmonisasi antara tujuan proteksi dan efisiensi ekonomi,
- b. Pentingnya kerja sama dan koordinasi internasional,
- c. Dampak luas terhadap aspek sosial dan ekonomi,
- d. Serta kesiapan menghadapi tantangan masa depan seperti digitalisasi, isu lingkungan, dan dinamika geopolitik.⁶

Pada Januari 2025, AS mengenakan tarif impor sebesar 145% terhadap produk-produk Tiongkok. Sebagai balasan, Tiongkok memberlakukan tarif sebesar 125% terhadap barang-barang AS. Namun, pada Mei 2025, kedua negara sepakat untuk menurunkan tarif impor mereka masing-masing sebesar 115% selama periode 90 hari. Kesepakatan ini dicapai

⁶ Eva Ulina Sihombing et al., "Kebijakan Tarif Dalam Ekonomi Internasional : Analisis Dampak Dan Implementasi" 4, no. 1 (2024): 1708–13.

dalam pertemuan tingkat tinggi di Jenewa, Swiss, dan diumumkan secara resmi pada 12 Mei 2025.⁷

Meskipun terdapat penurunan tarif sementara, ketegangan dagang antara AS dan Tiongkok masih berlanjut. Kedua negara tetap bersaing dalam sektor teknologi dan perdagangan, yang dapat memicu eskalasi kembali di masa mendatang.⁸

2. Dampak terhadap Stabilitas Perdagangan Internasional

a. Penurunan Volume Perdagangan Global dan Disrupsi Rantai Pasok

Penurunan perdagangan akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China tidak hanya memengaruhi hubungan dagang kedua negara, tetapi juga merembet ke berbagai negara lain yang terhubung dalam sistem perdagangan internasional. Hal ini terjadi karena AS dan China memainkan peran kunci sebagai pusat ekspor dan impor barang serta bahan baku bagi banyak negara.

Ketegangan antara keduanya menimbulkan ketidakpastian besar di pasar global dan membuat kondisi ekonomi menjadi tidak stabil. Akibatnya, banyak perusahaan memilih untuk menunda rencana ekspansi atau investasi karena situasi yang tidak menentu. Gangguan juga terjadi pada rantai pasok global, sebab banyak industri yang bergantung pada bahan baku atau produksi dari AS dan China harus mencari jalur baru atau mitra alternatif. Namun, mencari jalur distribusi dan sumber baru bukan hal mudah karena melibatkan banyak penyesuaian, baik dari segi logistik, aturan perdagangan, maupun biaya produksi. Hal ini berdampak pada menurunnya efisiensi produksi, lamanya waktu pengiriman barang, dan meningkatnya biaya distribusi.

Kondisi ini menjadi semakin rumit karena negara-negara berkembang seperti Indonesia ikut terkena dampaknya, meskipun secara tidak langsung. Melemahnya permintaan global dan menurunnya arus investasi asing membuat perekonomian negara-negara ini tertekan. Negara-negara pengekspor juga menghadapi ketidakpastian mengenai harga dan permintaan pasar. Baik sektor swasta maupun pemerintah di berbagai negara akhirnya harus melakukan penyesuaian besar dalam strategi perdagangan dan industri mereka agar bisa bertahan di tengah situasi ekonomi global yang tidak menentu.⁹

b. Melemahnya Kepercayaan Pasar dan Upaya Memindahkan Sumber Produksi ke Lokasi Lain

Kebijakan tarif yang tidak menentu akibat perang dagang membuat pasar global jadi tidak stabil. Banyak perusahaan besar akhirnya memilih untuk menunda rencana pengembangan bisnis mereka dan mulai mencari lokasi produksi di negara lain sebagai upaya menghindari risiko dari konflik dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok.¹⁰

⁷ “AS Dan China Sepakati Pemangkasan Tarif Sementara Selama 90 Hari – Apa Maknanya Bagi Perdagangan Global?,” BBC INDONESIA, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c331ermkn02o>.

⁸ Newswire Surya Dua Artha Simanjuntak Lorenzo Anugrah Mahardhika, “Kesepakatan Dicapai, AS Dan China Kompak Turunkan Tarif Impor!,” Espos Ekonomi, 2025, <https://ekonomi.espos.id/kesepakatan-dicapai-as-dan-china-kompak-turunkan-tarif-impor-2094227>.

⁹ Ismail Rasulong Nurhikmah, “Dampak Perang Dagang AS-China Terhadap Perdagangan Internasional Dan Dampak Perang Dagang AS-China Terhadap Perdagangan Internasional Dan Ekonomi Global,” no. January (2025), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30124.58247>.

¹⁰ “Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan Dan Solusi Strategis Bagi Indonesia,” Kementerian Pertahanan Republik Indonesia., 2025, <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html>.

c. Potensi Menurunnya Perdagangan Global dan Meningkatnya Kerja Sama Perdagangan Antarwilayah.

Dalam jangka panjang, situasi ini bisa mendorong negara-negara untuk menarik diri dari sistem perdagangan global dan lebih fokus membangun kerja sama di tingkat regional. Mereka cenderung membentuk kelompok dagang di kawasan masing-masing agar tidak terlalu bergantung pada pasar global yang sering berubah-ubah. Salah satu contohnya bisa dilihat dari semakin pentingnya perjanjian seperti RCEP, yang memperkuat hubungan ekonomi antarnegara di Asia dan sekitarnya.¹¹

d. Implikasi bagi Negara Berkembang Termasuk Indonesia

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok bukan hanya berdampak pada dua negara besar itu saja, tetapi juga berpengaruh besar terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ketegangan dalam perdagangan internasional ini membuat jalur pasokan global terganggu dan berdampak langsung pada ekspor Indonesia, terutama di sektor elektronik. Karena Indonesia masih sangat bergantung pada impor bahan baku dan komponen, situasi ini menimbulkan tekanan tersendiri. Di sisi lain, adanya relokasi industri dari Tiongkok memberi kesempatan bagi Indonesia untuk menarik investasi, meskipun tantangan tetap ada karena produk dalam negeri belum sepenuhnya mampu bersaing dari segi kualitas dan harga. Untuk bisa bertahan dan berkembang di tengah kondisi yang tidak menentu ini, negara-negara berkembang perlu menyesuaikan strategi perdagangannya. Membuka pasar ekspor ke lebih banyak negara, meningkatkan mutu produk, dan memperkuat kerja sama ekonomi internasional adalah langkah penting agar perekonomian tetap stabil dan tumbuh berkelanjutan.¹²

3. Indonesia merancang kebijakan yang fleksibel dan tahan lama untuk menghadapi perubahan di dunia dengan cara yang menyeluruh dan terencana. Salah satu langkah utama pemerintah adalah memperluas pasar ekspor agar tidak terlalu bergantung pada Amerika Serikat dan Tiongkok, yang saat ini sedang mengalami konflik perdagangan yang cukup mempengaruhi ekonomi dunia. Diversifikasi pasar ini juga dilakukan dengan meningkatkan ekspor ke wilayah Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika, sekaligus memperkuat hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara tersebut.

Pertama, Indonesia meningkatkan daya saing industrinya dengan melakukan perbaikan birokrasi dan aturan yang mempermudah serta mempercepat investasi, khususnya di sektor manufaktur seperti elektronik dan otomotif. Karena tingginya tarif dari Amerika Serikat terhadap produk Tiongkok, banyak industri yang memindahkan usahanya ke tempat lain, sehingga Indonesia mendapatkan kesempatan untuk menarik investasi asing langsung yang bisa membantu pengembangan industrinya sendiri.¹³

Kedua, Kebijakan proteksi perdagangan di Indonesia dirancang dengan cermat, menyesuaikan kondisi ekonomi dunia yang terus berubah sekaligus memperhatikan kebutuhan dalam negeri. Pemerintah berusaha menjaga keseimbangan antara melindungi industri lokal dan membuka peluang di pasar global. Fokusnya adalah pada mendorong

¹¹ Muwalliha Syahdani, "Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (Rcep): Sebuah Perspektif," *Jurnal Pena Wimaya* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31315/jpw.v1i1.4807>.

¹² Andre Putra Rompis et al., "Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap Ekspor Elektronik Indonesia," *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 3 (2024): 185–92, <https://doi.org/10.62017/jemb>.

¹³ Rusiadi Sari Asrini, Sinar Andi Putra Munthe, "Analisis Implikasi Geopolitik Perdagangan Dan Digitalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia" 19 (2019): 585–92.

inovasi, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat daya saing jangka panjang supaya Indonesia tetap mampu bersaing di pasar internasional.¹⁴

Ketiga, Indonesia menerapkan pendekatan yang melibatkan semua instansi pemerintahan secara bersamaan untuk menangani berbagai isu geopolitik dan ekonomi global secara terpadu. Hal ini termasuk menjaga kestabilan di kawasan, mengamankan teknologi, serta memperkuat pertahanan di wilayah laut guna melindungi kedaulatan negara dan jalur pelayaran yang penting.¹⁵

Keempat, Percepatan transformasi digital menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong efisiensi dan inovasi dalam perekonomian, sekaligus menarik minat investor asing dan memperkuat posisi Indonesia di pasar global. Meski begitu, pemerintah juga menyadari masih adanya tantangan seperti kesenjangan akses digital dan infrastruktur yang belum merata. Untuk itu, disiapkan kebijakan yang bersifat inklusif dan fleksibel agar semua lapisan masyarakat bisa ikut menikmati manfaat dari perkembangan digital ini.¹⁶

Kelima, Indonesia tetap menjaga sikap netral dan independen dalam menghadapi konflik perdagangan global, dengan tidak memihak pada salah satu kekuatan besar seperti Amerika Serikat atau Tiongkok. Selain itu, Indonesia juga aktif terlibat dalam kerja sama regional seperti ASEAN untuk memperkuat posisinya dalam negosiasi perdagangan. Tujuannya adalah memastikan perjanjian dagang yang adil, mendorong kerja sama multilateral, dan menegakkan aturan perdagangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip WTO.

Lewat berbagai strategi itu, Indonesia berhasil menjaga kekuatan ekonomi dan kestabilan perdagangan meskipun situasi global tidak menentu. Di saat yang sama, pemerintah juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil bagi semua pihak dan tetap berkelanjutan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Memuncaknya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 2025 berdampak besar terhadap kestabilan perdagangan dunia. Ketegangan antara dua kekuatan ekonomi ini tidak hanya merusak hubungan dagang mereka, tetapi juga menciptakan ketidakpastian global yang mengacaukan rantai pasokan dan menurunkan aktivitas perdagangan internasional. Bagi Indonesia sebagai negara berkembang yang terhubung erat dengan ekonomi global, dampaknya sangat terasa. Ekspor menurun, nilai tukar rupiah tertekan, dan arus investasi masuk melemah semuanya menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Meski begitu, kondisi ini juga membawa peluang, misalnya dengan munculnya potensi relokasi industri dari Tiongkok ke negara lain dan terbukanya pasar ekspor baru.

Oleh karena itu, Indonesia perlu menyusun kebijakan ekonomi yang cepat tanggap, fleksibel, dan berorientasi ke masa depan. Fokus utama harus diarahkan pada penguatan daya saing produk dalam negeri, memperluas pasar tujuan ekspor, serta mempererat kerja sama dengan negara-negara di kawasan maupun secara global. Pendekatan yang terbuka dan bekerja sama dengan berbagai pihak menjadi kunci penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan pertumbuhan tetap berjalan di tengah situasi dunia yang terus berubah.

¹⁴ Sri Anisah et al., "Proteksi Perdagangan Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang Dalam Sistem Ekonomi Modern" 2, no. 1 (2025): 132–40.

¹⁵ "Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan Dan Solusi Strategis Bagi Indonesia."

¹⁶ Sari Asrini, Sinar Andi Putra Munthe, "Analisis Implikasi Geopolitik Perdagangan Dan Digitalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia."

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Sri, Sucitra Nur Safitri, Joni Hendra, Program Studi, Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama, Islam Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, and Provinsi Riau. "Proteksi Perdagangan Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang Dalam Sistem Ekonomi Modern" 2, no. 1 (2025): 132–40.
- BBC INDONESIA. "AS Dan China Sepakati Pemangkasan Tarif Sementara Selama 90 Hari – Apa Maknanya Bagi Perdagangan Global?," 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c331ermkn02o>.
- Indonesia, BBC. "AS-China Sepakat Pangkas Tarif Sementara Selama 90 Hari, Apa Dampaknya? Baca Artikel Detiknews, 'AS-China Sepakat Pangkas Tarif Sementara Selama 90 Hari, Apa Dampaknya?' Selengkapnya <https://News.Detik.Com/Bbc-World/d-7911858/as-China-Sepakat-Pangkas-Tari>." DetikNews, 2025. https://news.detik.com/bbc-world/d-7911858/as-china-sepakat-pangkas-tarif-sementara-selama-90-hari-apa-dampaknya?utm_source=chatgpt.com.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. "Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan Dan Solusi Strategis Bagi Indonesia," 2025. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html>.
- Laksmiana, Vincentius Christian. "The Impact of the Trade War Between China and the U . S . on the Economy of Indonesia" 5, no. 10 (2024): 3769–79.
- Mahardhika, Newswire Surya Dua Artha Simanjuntak Lorenzo Anugrah. "Kesepakatan Dicapai, AS Dan China Kompak Turunkan Tarif Impor!" Espos Ekonomi, 2025. <https://ekonomi.espos.id/kesepakatan-dicapai-as-dan-china-kompak-turunkan-tarif-impor-2094227>.
- Mohamad Dian Revindo, Teuku Riefky, Syahda Sabrina. "Trade War 2.0 : Potensi Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dan Implikasi Terhadap Indonesia" VIII, no. 1 (2025): 1–22.
- Nurhikmah, Ismail Rasulong. "Dampak Perang Dagang AS-China Terhadap Perdagangan Internasional Dan Dampak Perang Dagang AS-China Terhadap Perdagangan Internasional Dan Ekonomi Global," no. January (2025). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30124.58247>.
- Parbo, Sonia Agusti. "Negosiasi Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok." Media Ekonomi 28, no. 2 (2021): 99–112. <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7102>.
- Purba, Helena, Gaby Soetrisno, and Adi Saktyanu. "Dampak Perang Dagang As-China Terhadap Ekspor Indonesia Khususnya Ekspor Produk Pertanian," 2020.
- Putra Rompis, Andre, Humaira Putri Harda, Linto Panglima Putra, Renny Kurniawati, and Politeknik App Jakarta. "Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap Ekspor Elektronik Indonesia." Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis 1, no. 3 (2024): 185–92. <https://doi.org/10.62017/jemb>.
- Sari Asrini, Sinar Andi Putra Munthe, Rusiadi. "Analisis Implikasi Geopolitik Perdagangan Dan Digitalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia" 19 (2019): 585–92.
- Sihombing, Eva Ulina, Khairani Alawiya Matondang, Juanda Maulana, and Lora Theresia. "Kebijakan Tarif Dalam Ekonomi Internasional : Analisis Dampak Dan Implementasi" 4, no. 1 (2024): 1708–13.
- Syahdani, Muwalliha. "Regionalisme Dalam Regional Comprehensive Economic Partnership (Rcep): Sebuah Perspektif." Jurnal Pena Wimaya 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31315/jpw.v1i1.4807>.